

**Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Desa Payakabung,
Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir,
Provinsi Sumatera Selatan**

***Cultivation Of White Oyster Mushroom (*Pleurotus ostreatus*) in Payakabung Village,
North Indralaya District, Ogan Ilir Regency, South Sumatera Province***

Rafael Ika Rahayu, **Rahmat Pratama**^{*)}, Abu Umayah, M. Ramadhan Saputra,
Destian Jo Andreansya, Ela Aisyah Billah, Kharisma Ayu Saputri, Selvi Yulia Ningsi
Program Studi Proteksi Tanaman Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan, Fakultas
Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya, 30662, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia
^{*)}Penulis untuk korespondensi: rahmatpratama@fp.unsri.ac.id

Sitasi: Rahayu, R. I., Pratama, R., Umayah, A., Saputra, M. R., Andreansya, D. J., Billah, E. A., Saputri, K., A. & Ningsi, S. Y. (2024). Cultivation of white oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) in Payakabung Village, North Indralaya District, Ogan Ilir Regency, South Sumatera Province. In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024, Palembang 21 Oktober 2024. (pp. 720–730). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

White Oyster Mushroom (*Pleurotus ostreatus*) is a unique mushroom with a high market price, although the cultivation of white oyster mushrooms has become one of the agricultural product development efforts in Indonesia. The purpose of this research was to find out what ingredients are really and how they affect the cultivation of white oyster mushrooms, as well as their development in the blog. White oyster mushrooms have a very high value in food production and cultivation. The use of baglogs is one of our studies in the development of white mushrooms. One important factor in harvesting high quality mushrooms is the durability and quality of the mushrooms themselves. The more optimal the harvesting method, the better the durability and quality of the picked mushrooms. Conclusions are based on the results obtained, taking into account the formulation of the problem and the objectives of the study. The stages of Mr. Eko Supandi's white oyster mushroom cultivation process are making a barn, preparing and making seedlings, making planting media or baglogs which consist of several stages, namely preparation of planting media, mixing ingredients and composting, packaging media, pasteurization, the next stage of seedling inoculation, incubation of seedlings for 40-60 days, baglog maintenance, harvesting and post-harvest.

Keywords: baglog, cultivation, white oyster mushroom

ABSTRAK

Jamur Oyster Putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan jamur yang unik dengan harga pasar tinggi, meskipun budidaya jamur oyster putih telah menjadi salah satu usaha pengembangan produk pertanian di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan tahapan-tahapan dan bagaimana pengaruhnya terhadap budidaya jamur tiram putih tersebut, serta menentukan serangan yang terjadi di *baglog*. Survei budidaya jamur tiram dilakukan di Desa Payakabung. Jamur oyster putih mempunyai value yang sangat tinggi dalam produksi pangan dan budidaya. Penggunaan *baglog* menjadi salah satu penelitian kami dalam pengembangan jamur putih. Kualitas dan daya tahan jamur salah satu faktor penting dalam memetik hasil panen jamur yang bermutu tinggi. Semakin

optimal cara panennya, maka semakin baik pula daya tahan dan mutunya jamur hasil petik. Tiap tempat tanam menghasilkan selama sekitar 70 hari. Hasil yang diperoleh, dengan memerhatikan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Tahap dari proses budidaya jamur tiram putih milik Bapak Eko Supandi adalah pembuatan kumbung, persiapan dan pembuatan bibit, pembuatan media tanam atau baglog yang terdiri dari beberapa tahap yaitu persiapan media tanam, pencampuran bahan dan pengomposan, pembungkusan media, pasteurisasi, tahap selanjutnya inokulasi bibit, inkubasi bibit selama 40-60 hari, pemeliharaan baglog, pemanenan dan pasca panen. Dari formulasi masalah dan tujuan tersebut, disimpulkan proses budidaya jamur tiram putih milik Eko Supandi meliputi: pembuatan kumbung, persiapan dan pembuatan bibit, pembuatan media tanam atau baglog yang terkadang terdiri atas beberapa tahap, yakni, persiapan media tanam, pencampuran bahan dan pengomposan pembungkusan media dan pasteurisasi, okultasi bibit, dan inkubasi bibit selama 40-60 hari, pemeliharaan baglog, pemanenan dan pasca panen. Budidaya jamur tiram milik pak Eko Supandi dilakukan, penyiraman air menggunakan *handsprayer* dan selang penyeput secara rutin dua kali dalam sehari ketika musim kemarau pagi hari pukul 09.00 WIB dan sore pukul 16.00 WIB, di saat musim hujan 1 kali sehari, serta persaannya itu dijual kepada masyarakat sekitar, pasar tradisonal dan pasar modern di Palembang, ada pengepul yang mengambil di rumah pak Eko Supandi besarnya bervariasi sekitar Rp 16,000.00 sampai Rp 20,000.00/kg, adanya serangan hama gurem, tikus, tupai dan siput. Persentase serangan yang didapatkan penyakit *Tricoderma* sp. hingga 50% dan *Neurospora* sp., diimbuhkan dengan kelembaban dan suhu 80 hingga 90%.

Kata kunci: budidaya, Jamur Oyster Putih, baglog

PENDAHULUAN

Jamur oyster putih (*Pleurotus ostreatus*) dikenal memiliki karakteristik yang sangat berbeda karena meningkatnya nilai moneter, dan karena itu makanan jamur oyster putih saat ini ditambahkan ke salah satu faktor trader petani terkenal di Indonesia. Jamur Tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jamur yang dimanfaatkan untuk bahan makanan karena kandungan gizi yang lebih baik dibandingkan dengan jamur lain (Pamungkas, 2018). Namun, penelitian ini juga muncul dengan beberapa permasalahan kunci, selama kita proses *demanufacture* secara lengkap budidaya jamur oyster (Wardana & Erdiansyah, 2016), beberapa persyaratan dasar untuk pembudidayaan jamur seperti serpih kayu, bekatul kapur, dandang, kalsium pada tanah (Azizah & Rosida, 2023). Masalah sering muncul karena bahan baku sulir di daerah-daerah terpencil yang jauh sumber dayanya (Djadjuli, 2018) (Rosmiah *et al.*, 2020). Saat memproduksi media pertumbuhan untuk jamur tiram, peningkatan suhu juga diharapkan dapat membunuh larva atau telur serangga yang berpotensi menjadi hama dalam prosedur budi daya jamur tiram. Selain suhu, pH adalah parameter tambahan yang diamati selama prosedur pengomposan (Saskiawan, 2015). Saat menanam jamurnya, mungkin ditemui masalah dalam mengatur pH media tanamnya, di mana pH optimal yang dibutuhkan sekitar 6 hingga 7. Kadang pengaturan pH bisa menjadi sulit jika nilai pH pada bahan baku tidak sesuai (Irawati *et al.*, 2016). Menurut Fajariah *et al.* (2019), faktor lain yang mempengaruhi nutrisi adalah bahan baku dan jamur tiram putih memiliki gizi kompleks dengan kandungan fosfor dan kalium (Laksono *et al.*, 2018). Nutrisi yang dibutuhkan dalam pertumbuhan jamur seperti senyawa pati, karbon, protein, nitrogen, hidrogen vitamin dan oksigen yang harus tersedia dalam media (Hidayah *et al.*, 2017). Ketika memilih bahan baku, pastikan untuk memperhatikan kualitas, karena kualitas memainkan peran besar dalam hasil tumbuh jamur dan kemerahan pada saat panen jamur (Putra Utama *et al.*, 2019). Menurut Elfandari *et al.* 2021, karena penggunaan kayunya semakin

berkurang, sering kali sulir kayunya menjadi sulit, hal ini menyebabkan kenaikan harga sulir kayunya dan biaya produksi jamur menjadi lebih tinggi, yang akhirnya menjadi masalah dalam bahan baku yang menghalangi pertumbuhan serta produksi dari budidaya jamur tiram putih.

Salah satu hal utama yang mencegah perkembangan jamur *A. bisporus* adalah serangan hama. Salah satu hama mengganggu pertumbuhan jamur tiram putih adalah lalat jamur sciarid, phorid, cecid, tungau jamur, tungau lada, tiram kecil tungau jamur, dan keropos yang merugikan kualitas serta kuantitas jamur (Safitri & Munthe, 2022) (Christitta & Suryawan, 2018). Organisme pengganggu tanaman atau hama lain yang menyerang jamur tiram putih adalah serangga, laba-laba, cacing, siput, rayap, *Trichoderma* spp. , *Mucor* spp., dan *Penicillium* spp. yang dapat merusak miselium dan tubuh buah dari jamur tiram, membuat lubang pada batang dan membuat pertumbuhan menjadi tidak teratur (Rosmiah *et al.*, 2020). Kekurangan dari bisnis budidaya jamur tiram adalah masih sangat rentannya kehilangan uang. Ini, terutama jika petani tidak sabar dan teliti memelihara tanaman jamur tiram. Petani menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi hama dan penyakit pada jamur tiram, yang menyebabkan kurangnya kewaspadaan dalam upaya pencegahan selama merawat tanaman tersebut (Wulandari *et al.*, 2023). Selama proses budidaya, mikroorganisme lain dicampur bersama, yang terjadi saat proses tersebut berlangsung. Perlu diketahui bahwa kualitas dan jenis bahan mentah yang digunakan dalam menanam jamur tiram putih juga berpengaruh pada tingkat kelembaban dan suhu yang ideal (Supriyatna & Hendrawan, 2021). Selain itu, juga terjadi perpaduan dengan berbagai mikroorganisme lain selama proses budidaya berlangsung. Komposisi ini terdiri dari materi yang digunakan untuk menanam jamur tiram putih dan juga memengaruhi kelembaban serta suhu yang ideal (Mulyanto & Susilawati, 2017). Komposisi media tanam yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi jamur tiram (Irawati *et al.*, 2016). Menurut data yang disajikan sebelumnya, pemasaran digital memiliki potensi yang menjanjikan di kalangan pengusaha terutama dalam industri budidaya jamur tiram putih (Jannah *et al.*, 2023). Menurut Mitra tersebut masalah utama yang dihadapi dalam produksi adalah strategi pemasaran daripada aspek pasokan bahan baku atau prosedur produksi yang beroperasi lancar. Kendalanya terletak pada upaya pemasaran yang dapat memengaruhi peningkatan labanya (Sriyanto & Harimurti, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki jenis bahan apa yang digunakan dan bagaimana bahan-bahan tersebut mempengaruhi pertumbuhan jamur tiram putih serta perkembangannya dalam pembuatan baglognya. Selain itu juga termasuk dalam penelitian ini adalah penggunaan dan pencampuran bahan pada kompos sebagai tujuan utama. Proses budidaya jamur tiram putih melibatkan beberapa tahapan yang meliputi persiapan serbuk gergaji, dicampur dengan media tanam, mengompos, membuat baglog, pembersihan, pemberian imunisasi, dan inkubasi serta perawatan jamur (Suryawati *et al.*, 2019). Baglog yang dihasilkan limbah ini dibuat memiliki nutrisi yang dibutuhkan tanaman. Baglog ini juga terdapat kandungan nutrisi yaitu P 0,7%, K), 0,2%, N total 0,6%, dan C organik 49,00% yang membantu menambah kesuburan tanah. Limbah dari media jamur ini, sebab komposisi nutrisinya, dapat diolah kembali menjadi pupuk kompos organik (Alqamari *et al.*, 2021). Rumah jamur juga yang biasanya menggunakan bambu yang masih tumbuh di Indonesia harus dalam keadaan bersih supaya jamur tiram tidak kena kontaminasi karena jika baglog jamur kena kontaminasi maka baglog akan busuk dan otomatis tidak akan tumbuh jamur tiram (Alhafizd & Kirnadi, 2022). Saluran pemasaran yang kami temukan pada penelitian yang lalu pada setiap strategi pemasaran I, rata-rata saluran pemasaran I, petani menjual hasil budidaya jamur tiram ke pengecer, yang memperdagangkan jamur tiram putih dan jualkan ke konsumen yang terakhir. Pada saluran pemasaran II, petani menjual hasil budidaya jamur tiram ke pengecer, yang memperdagangkan jamur tiram

putih yang dijual ke konsumen yang terakhir (Nursan & Rakhman, 2024). Strategi ini kami ubah pada saluran pemasaran di mana pemasaran dari tempat tersebut dapat melalui secara langsung.

BAHAN DAN METODE

Untuk data yang didapat dalam penelitian ini bersifat sekunder yang mana dengan data tersebut kami dapat mengkaji budidaya jamur tiram putih milik Bapak Eko Supandi, dengan fokus pada analisis bahan dan metode penelitian.

Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan budidaya jamur tiram terletak di Desa Payakabung, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan yaitu budidaya jamur tiram milik Bapak Eko Supandi.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan oleh bapak Eko Supandi dalam budidaya jamur tiram putih yaitu kita jumpai alat yang digunakan antara lain: 1) alat sterilisasi atau pengukus 2) angkong, 3) ATK, 4) bunsen, 5) cangkul, 6) ember, 7) *hand sprayer*, 8) sendok, 9) karet gelang, 10) kamera handphone, 11) plastik balok, 12) penutup ring, 13) ring, 14) rak, 15) sekop, 16) selang air, 17) *sprayer*, 18) termometer, 19) timbangan, dan 20) terpal.

Bahan baku yang digunakan dalam metode budidaya jamur tiram putih milik bapak Eko Supandi meliputi: 1) air, 2) alkohol, 3) bibit F2 jamur tiram, 4) dedak/bekatul, 5) dolomit, 6) jagung, 7) kapas, 8) kayu bakar, 9) kertas kuisioner, 10) koran, dan 11) serbuk kayu.

Metode Penelitian

Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan pada budidaya jamur tiram milik bapak Eko Supandi dengan metode kasus. Metode kasus yang dilakukan saja diantaranya adalah melihat langsung tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam budidaya jamur tiram tersebut. Melihat dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada yang sesuai dan dapat diidentifikasi melalui tabel kuisioner apa karena tabel kuisioner telah dibuat. Identifikasinya pada tabel kuisionernya dilakukan dokumentasi disaat kegiatan sedang berlangsung yang didapatkan data maka gambar beserta dengan penjelasannya (Yona, 2014).

Kegiatan Wawancara

Petani jamur tiram putih di Desa Payakabung mengungkapkan tentang aktivitas yang dilakukan untuk menanamkan jamur putih, meliputi identitas mereka sebagai petaninya, proses budidaya mulai dari penanaman hingga panen, risiko dan keuntungan usaha, dan cara memasarkan hasil panen. Ini disajikan dalam kuisioner yang daysa sebar sebelum melakukan wawancara mendalam agar dapat memahami hasil secara langsung. Data primer dan data sekunder diperoleh dari praktik lapangan ini. Pengamatan dan wawancara petani budidaya jamur tiram adalah sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder adalah berbagai bahan atau pustaka yang meskipun bukan analisis data namun memuat data yang diperlukan. Maka, setiap jawaban yang diberikan oleh seorang petani dicatat menggunakan stud maupun kertas HVS.

Petani jamur tiram putih di Desa Payakabung diinstruksikan untuk mengisi kuisioner yang berisi identitas dan biodata petani, usaha yang mereka terkait jamur, proses produksi jamur, analisis risiko dan keuntungan, pendapatan, dan pemasaran, serta petani diwawancarai melalui kuisioner ini. Data primer dan sekunder dikumpulkan selama

praktek lapangan ini. Data primer berasal dari pengamatan dan wawancara dengan petani budidaya jamur tiram. Sementara sumber data sekunder adalah dari sumber referensi literatur tentang budidaya jamur. Secara khusus, jamur tiram putih (Nugraha & Hasan, 2024). Semua jawaban dicatat menggunakan alat tulis dan kertas HVS.

Pada awal budidaya jamur tiram putih, Pak Supandi membeli baglog yang sudah berisi bibit jamur tiram. Namun, karena dia tertarik dengan budidaya jamur tiram, dia membeli dua botol bibit F0 yang kemudian diperbanyak sampai menjadi F2. Pada tahun 2021, Pak Eko Supandi belajar membuat bibit sendiri dari biakan murni sampai menjadi F2, dan bibit ini terus digunakan hingga sekarang. Pak Supandi menggunakan biji jagung sebagai media untuk pertumbuhan bibit F0–F1. Ini adalah biji jagung yang biasanya digunakan untuk pakan burung karena mengandung nutrisi karbohidrat yang diperlukan untuk pertumbuhan miselium jamur.

Selanjutnya, bibit F0 ke F1 dibuat dengan cara yang sama dengan bahan dasar biji jagung. Ini dilakukan dengan cara yang sama seperti pembuatan F0, tetapi bibit F1 diinkubasi dari bibit F0 yang ada di botol sebelumnya. Selama dua puluh hari, miselium jamur penuh tersebar di dalam botol. Untuk mendapatkan bibit F2, Pak Supandi menggunakan bahan dasar yang berbeda dari F0 dan F1, yaitu serbuk. Proses pembuatan media tetap sama, yaitu memasukan bahan ke dalam botol, pengukusan, inokulasi, dan tutup botol dengan kapas dan koran. Menjaga suhu dan kelembaban inkubator memungkinkan proses perawatan dilakukan. Setiap pagi dan sore, semprotkan air bersih ke dalam ruangan tetapi jangan langsung ke media; kelebihan air akan membuat media rusak.

Pencampuran Bahan dan Pengomposan

Pencampuran bahan mempunyai tujuan untuk menyediakan sumber nutrisi untuk tumbuh jamur tiram supaya sesuai dengan sumber tumbuhnya di alam. Pencampuran bahan menggunakan mesin pengaduk mempunyai bahan antara lain 3 ember, 1 gergaji, 5 gayung dedak, 100g kapur, 100g jagung, 10 gayung air. Pada saat pencampuran bahan yang telah disiapkan seharusnya diaduk sedemikian rupa mungkin agar pertumbuhan miselium dapat merata ke seluruh daerah media tanam.

Pembungkusan

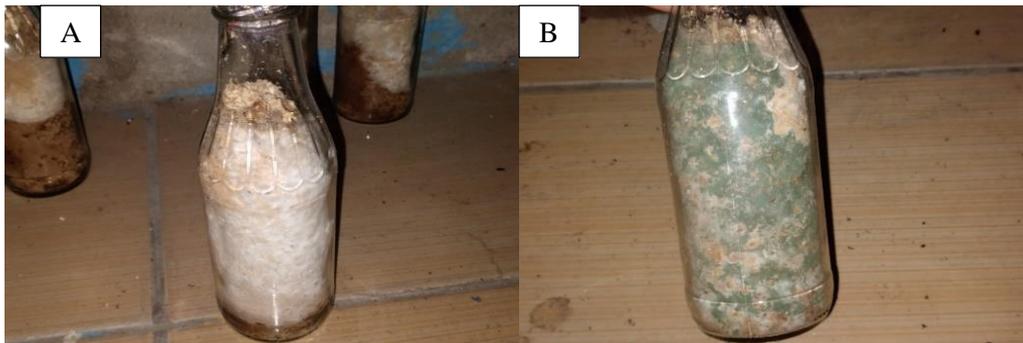
Fase selanjutnya setelah fermentasi dalam sanakan selama 2 hari selesai adalah pembungkusan atau pengantongan. Pembungkusan dilakukan menggunakan plastik yang tahan panas dalam seukuran sedang tebal, semuka dan tahan panas yaitu saat suhu gula. Setelah pembungkusan dan pemadatan media, maka masuk ke tahap pembungkusan yaitu pemasangan cincin atau ring pada bagian ujung plastik kemudian ditutup cincin. Pemasangan cincin atau ring bertujuan agar bisa dimasak nantinya masukannya perkembangbiakan bibit jamur.

HASIL

Budidaya jamur tiram putih Pak Supandi menggunakan bibit F2 dari 2 jenis yaitu florida dan HU. Bibit F2 merupakan turunan dari F1, sedangkan F1 merupakan turunan dari F0. F0 merupakan benih jamur yang disemaikan dengan media PDA (*Potatoes Dextrose Agar*). Gambar 1. *Penggunaan bibit Florida dan HU dalam botol F0, F1, F2 serta serangan dan sehat.*



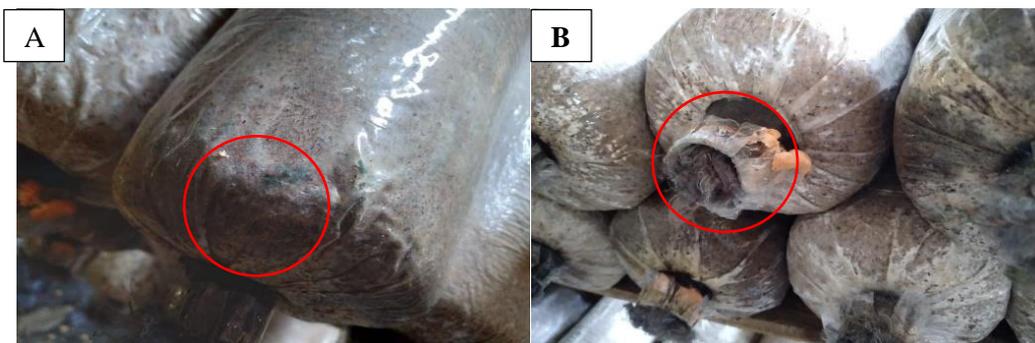
Gambar 1.1. F0, F1, F2 dari bibit jamur tiram putih



Gambar 1.2. Botol Bibit F2 sehat (A), Botol Bibit F2 terserang *Tricoderma* sp. (B)



Gambar 1.3. Baglog terserang gurem



Gambar 1.4. Baglog terserang *Trichoderma* sp. (A) dan *Neurospora* sp. (B)

PEMBAHASAN

Hasil-hasil penting dalam diskusi dan interpretasi telah ditemukan. Persamaan, perbedaan, dan keunikan hasil penelitian dan informasi terbaru dari penelitian lain dibandingkan. Jika ada keunikannya yang belum ditemukan di internet atau buku lain, maka harus dinyatakan dengan lugas di pembahasan. Bibit ini adalah rekayasa F2 dari 2

sumber yaitu Florida dan HU, F2 ini turin dari F1, F1 adalah turin dari F0”. F0 merupakan benih jamur yang disemaikan dengan media PDA (*Potatoes Dextrose Agar*) sebelum ditanam pada media tanam yang sesungguhnya untuk dibesarkan (baglog). Huruf “F” dalam dunia genetika disebut dengan Filial. Filial adalah hasil turunan dari persilangan/perkawinan indukan “P” (Parental) yang berbeda jenis. Hasil turunan ini nantinya disebut dengan F0, F1, F2 dan seterusnya. Berdasarkan wawancara terhadap Pak Supandi hama yang menjadi pengganggu dalam budidaya jamur tiram adalah hama gurem. Karena ukuran hama ini yang kecil membuat Pak Supandi tidak mengetahui adanya serangan hama. Namun, saat gejala muncul baru diketahui bahwa baglog tersebut terserang hama. Selain gurem ada hama siput yang menyerang tubuh buah jamur tiram sehingga tumbuh menjadi tidak sempurna. Tikus dan tupai menjadi hama pada kumbung karena mengambil jagung yang berada dalam baglog dengan cara merobek baglog. Pengendalian tikus dan tupai menggunakan perangkap tikus. Pada saat pengamatan dilapangan tidak ditemukannya hama-hama tersebut namun terdapat gejala serangan dari gurem yaitu jamur tidak tumbuh karena miselium dimakan dan berubah menjadi hitam dan baglog ada yang berwarna kuning berair. Penyakit yang menyerang pada baglog dapat disebabkan oleh serangan jamur, virus maupun bakteri. Pada saat pengamatan dilakukan terdapat serangan dari *Trichoderma* sp. pada fase pembiakan dalam botol pembibitan F2 maupun pada baglog. Serangan *Trichoderma* sp. dapat dilihat dengan adanya bintik-bintik hijau pada baglog sehingga pertumbuhan dari miselium jamur tiram putih menjadi terhambat. Cara mengatasi baglog yang terserang *Trichoderma* sp. Berdasarkan semua baglog yang terkena serangan, tentulah baglog ini harus diselesaikan dengan cara dibuang. Sedangkan salah satu hal yang bisa dilakukan pencegahan adalah sterilisasi tenaga kerja dan peralatan yang sering digunakan dalam perawatan kumbung itu sendiri. Sterilisasi baglog dilakukan dengan menggunakan tungku permanen dan drum sebagai wadah yang bertujuan menginaktifkan mikroba, bakteri, kapang, maupun khamir yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Sterilisasi dilakukan pada suhu 100°–150°C selama 3 jam (Utami et al., 2020). Selain *Trichoderma* sp., pada saat pengamatan juga ditemukan adanya kontaminasi dari (*Neurospora* sp.). Serangan yang terjadi oleh *Neurospora* sp. ini terdapat jamur berwarna orange yang ada di dalam koran dari penutup baglog *Neurospora* sp. jamur ini biasa disebut jamur oncom, jamur oncom ini sangat suka akan sumber karbohidrat atau gula dimana mudah berkembang biak di dalam baglog yang mengandung gula. Pengendalian yang dilakukan Pak Supandi adalah membuang jamur oncom yang ada di dalam koran bagian penutup baglog dari *Neurospora* sp..

Suhu dan kelembaban harus sesuai dengan syarat tumbuh jamur tiram baik kumbung inkubasi maupun kumbung perbesaran. Sementara untuk dataran rendah, Payakumbuh, hingga saat ini tidak mengetahui perkiraan suhu dan kelembaban yang sebenarnya. Semisal pada musim kemarau suhu musim kemarau mencapai 37 derajat membuat kelembaban kumbung sangat berkurang sehingga harus ekstra pengkabutan/penyiraman, penyiraman bias dilakukan dua kali sehari saat musim kemarau lebih pastinya dan di saat suhunya naik empat kali penyiraman. Kurangnya kelembaban dan kurangnya panas mentari ketika siang hari menimbulkan layu pada tubuh buah jamur tiram dan ketika hujan terus maka terbalik suhu kelembaban lebih dari batas tumbuh jamur tiram, dengan arti selaput alih dan bloating. kondisi ruangan yang harus mempunyai syarat suhu dan kelembapan tertentu (Sulistyanto et al., 2018). F0 atau kultur murni jamur tiram putih yaitu dengan merendam biji jagung selama 24 jam pada suhu lebih dekat dengan rata-rata suhu ruangan agar biji jagung nantinya bersih dari segala kotoran yang ada pada jagung, biji jagung direbus memakai air biasa sampai matang namun biji jagung belum pecah karena sudah lunak. Direbus hingga biji jagung sebaiknya setengah matang agar mikroba bakteri dan jamur perusak bisa segera mati, setelah biji jagung selesai direbus masukkan kedalam

botol kemudian diukus sekita 8-12 jam. Kemudian pada tuning hari pilih tubuh buah jamur tiram putih ambil sedikit dengan pemotongan mencakil masukkan dalam botol yang sudah dipilih di atas.

Bahan-bahan yang digunakan sebaiknya tidak berlebihan menggumpal, agar nantinya akan tercampur secara merata. Penggunaan serbuk gergaji yang banyak sebab merupakan sumber utama tumbuhnya jamur tiram yang terdiri dari selulosa, lignin, karbohidrat, dan serat. Gandum yang digunakan serbuk gergaji kayu sengon. Serbuk gergaji kayu sengon memenuhi syarat untuk media tumbuh jamur tiram karena mengandung selulosa tinggi, lignin rendah, tidak bergetah, mudah menyerap dan menyimpan air, serta proses pengeringan dan pengomposannya cepat. Persentase komponen kimia kayu sengon adalah selulosa (49,4%), lignin (26,8%), pentosa (15,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan jumlah air cukup ditandai dengan cara menggenggam campuran media, tidak terlalu basah (tandanya air merembes), tidak pula kurang (tandanya dapat dilihat bila digenggam kemudian dilepas gumpalan media langsung pecah). Bahan-bahan pada saat proses pencampuran sudah dirasa cukup menjadi media tumbuh jamur ketika dipegang menggunakan tangan atau dikepal media tidak terlalu basah atau dan juga tidak terlalu kering sehingga pada saat dipegang dan dapat membentuk bulat kepalan tangan namun tidak terlalu basah mudah. Budidaya jamur tiram milik Pak Supandi tidak melakukan proses pengayakan terhadap bahan-bahannya seperti gerbuk kayu dan dedak. Hal ini disebabkan karena serbuk kayu milik Pak Supandi memiliki ukuran partikel yang kecil dan tidak akan merusak baglog nantinya. Dedak yang digunakan juga harus dedak yang baru, tidak berbau tengik dan tidak menggumpal. Hal yang sama dengan serbuk kayu, dedak juga mengandung sumber nutrisi, karbohidrat, karbon dan nitrogen. Jagung yang digunakan sebaiknya tidak berbau dan juga gumpal. Sehingga untuk bahan bahan yang digunakan harus baru agar semuanya dapat mendukung pertumbuhan dari miselium jamur nanti.

Proses berikutnya setelah pencampuran media adalah pengomposan. Pengomposan dilakukan dengan cara mengumpulkan media yang telah dibuat lalu menutup media tersebut dengan terpal selama 1 sampai 2 hari. Pengomposan dilakukan dengan cara menyatukan semua bahan menjadi satu kemudian ditutup rapat menggunakan terpal. Pengomposan bertujuan untuk membantu mengurangi kontaminasi oleh mikroba, toh banjir dan baunya sudah hilang, liat, mangrove, polymer harus diberi lobang misalnya ada 4 lubang 2 lubang depan dan 2 lubang belakang agar media irigasi lebih besar dan gembur, harus ditambahkan kompos dan mempercepat penguraian sebagian zat kompleks menjadi lebih sederhana sehingga mudah diserap oleh flucocuspearegiatan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka kesimpulan yang bisa diambil dari forumulasi masalah dengan tujuan tersebut adalah proses budidaya jamur tiram putih milik Bapak Eko Supandi meliputi: pembuatan kumbung, persiapan dan pembuatan bibit, pembuatan media tanam atau baglog yang terkadang terdiri atas beberapa tahap, yakni persiapan media tanam, pencampuran bahan dan pengomposan pembungkusan media dan pasteurisasi, okultasi bibit, dan inkubasi bibit selama 40-60 hari, pemeliharaan baglog, pemanenan dan pasca panen. Perawatan dalam budidaya jamur tiram milik bapak Eko Supandi antara lain penyiraman air menggunakan handsprayer dan selang penyeput secara rutin dua kali dalam sehari pada saat musim kemarau yaitu di pagi hari pukul 09.00 WIB dan sore pukul 16.00 WIB, namun musim hujan hanya 1 kali sehari, serta hasilnya itu dijual kepada masyarakat sekitar, pasar tradisonal dan pasar modern di Palembang sedangkan ada pengepul yang mengambil ke rumah Bapak Eko Supandi dengan besaran bervariasi sekitar Rp 16,000.00

sampai Rp 20,000.00/kg. memiliki kendala yaitu adanya serangan hama gurem, tikus, tupai dan siput. penyakit yaitu *Tricoderma* sp. dan *Neurospora* sp., serta kelembaban dan suhu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak Abu Umayyah atas bimbingan dan bimbingannya yang berharga yang membantu saya memahami konsep-konsep sulit dari mata kuliah ini. Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Rahmat Pratama yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan kontribusi konstruktif dan saran yang relevan dalam mata kuliah metode ilmiah ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada saudari Rafael Ika Rahayu atas dukungan dan motivasinya yang tiada henti, serta bantuannya dalam mengumpulkan data dan referensi. Kami mengucapkan terima kasih kepada bapak Abu Umayyah, bapak Rahmat Pratama, dan saudari Rafael Ika Rahayu. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus atas bantuan dan dukungan yang kami terima tanpa bantuan anda. Tanpa anda, kami tidak akan dapat mencapai hasil yang kami harapkan. Pernyataan ini dibagikan kepada penyandang dana dan pemangku kepentingan (lembaga dan individu) yang berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian atau penulisan naskah artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizd, A. S., & Kirnadi, A. J. (2022). Usaha budidaya jamur tiram (*Pleurotus Ostreatus*) (Studi Kasus Jamurkita_Bjb) di Kota Banjarbaru. *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Alqamari, M., Kabeakan, N., & Yusuf, M. (2021). Pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah baglog untuk peningkatan pendapatan pada kelompok tani jamur tiram di Kelurahan Medan Denai Kecamatan Medan Denai. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 73–81. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v3i1.6817>
- Azizah, S. N., & Rosida, R. (2023). Edukasi dan pelatihan budidaya jamur tiram (*Pleurotus Ostreatus*) di Desa Jenggawah Jember. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 129–140. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.26>
- Christitta, M., & Suryawan, A. (2018). Efektivitas daun pepaya (*Carica papaya*) dan cabai rawit (*Capsium frutescens*) sebagai bioinsektisida pada budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*). *Jurnal Wasian*, 5(02), 79–87. <https://dx.doi.org/10.20886/jwas.v5i2.4227>
- Djadjuli, D. (2018). Peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi daerah. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 8–21. <https://doi.org/10.38043/jah.v6i2.5014>
- Elfandari, H., Yusanto, Y., & Septiana, S. (2021). Pertumbuhan dan produktivitas jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*) Pada komposisi media tanam sengon dan jerami. *Jurnal Agrotek Tropika*, 9(2), 301. <https://doi.org/10.23960/jat.v9i2.4915>
- Fajaria, A., Rohmayanti, T., & Kusumaningrum, I. (2019). Kadar kalsium dan karakteristik sensori kerupuk dengan penambahan tepung tulang ikan patin dan jamur tiram putih (*Pleurotus oestreatus*). In: *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pangan*, 13(2), 130.
- Hidayah, N., Tambaru, E., & Abdullah, A. (2017). Potensi ampas tebu sebagai media tanam jamur tiram *Pleurotus* sp. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, 2(2), 28–38. <https://doi.org/10.20956/bioma.v2i2.2828>
- Irawati, A., Warnoto, W., & Kususia, K. (2016). Pengaruh pemberian jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) terhadap pH, DMA, susut masak dan uji organoleptik sosis daging ayam broiler. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 10(2), 125–135.

- <https://doi.org/10.31186/jspi.id.10.2.125-135>
- Jannah, Z., Jazuli, M. F., Anjanarko, T. S., Darmawan, D., Masithoh, N., Chasanah, U., Sinambela, E. A., & Ernawati, E. (2023). Pendampingan digital marketing UMKM budidaya jamur tiram putih di Desa Jumputrejo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(2), 1–6. <https://exam-jurnal.unsuri.ac.id/index.php/Exam/issue/view/2>
- Laksono, R. A., Bayfurqon, F. M., & RK, M. B. (2018). Uji efektivitas berbagai konsentrasi jenis nutrisi alternatif terhadap produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kabupten Karawang. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v6i1.75>
- Mulyanto, A., & Susilawati, I. O. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi budidaya jamur tiram putih dan upaya perbaikannya di Desa Kaliori Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. *Bioscientiae*, 14(1).
- Nugraha, W. L., & Hasan, I. (2024). Strategi pemasaran, produksi dan profitabilitas usaha budidaya jamur tiram (*Pleurotus Ostreatus*) di Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros (Studi Kasus Kelompok Tani Hutan Samber di Desa Samaenre). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 11332–11347. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14505v>
- Nursan, M., & Rakhman, A. (2024). Jamur tiram putih di Kota Mataram. 4(2), 381–392.
- Pamungkas, S. S. T. (2018). Pemanfaatan limbah kardus dan pupuk organik cair sebagai campuran media tanam pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Agriprima: Journal of Applied Agricultural Sciences*, 2(1), 61–66. <https://doi.org/10.25047/agriprima.v2i1.76>
- Putra Utama, Dusep Suhendar, & Lisa Herlisa Romalia. (2019). Penggunaan Berbagai Macam Media Tumbuh dalam Pembuatan Bibit Induk Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Agroekoteknologi*, 5(1), 45–53. <https://dx.doi.org/10.33512/j.agrtek.v5i1.548>
- Rosmiah, R., Aminah, I. S., Hawalid, H., & Dasir, D. (2020). Budidaya jamur tiram putih (*Pluoretus Ostreatus*) sebagai upaya perbaikan gizi dan meningkatkan pendapatan keluarga. *Altifani: International Journal of Community Engagement*, 1(1), 31–35. <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3008>
- Safitri, R., & Munthe, N. B. G. (2022). Affecting biotik and abiotic components cultivation of oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) in Kualanamu, North Sumatera. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus (JPBN)*, 8(3), 754–766. <https://doi.org/10.36987/jpbn.v8i3.3355>
- Saskiawan, I. (2015). Penambahan inokulan mikroba selulolitik pada pengomposan jerami padi untuk media tanam jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*), 11(2), 187–193. <http://dx.doi.org/10.14203/jbi.v11i2.2192>
- Sriyanto, S., & Harimurti, F. (2023). Pelatihan pengembangan strategi pemasaran jamur tiram putih Desa Ngijo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 83–91. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.1396>
- Sulistiyanto, M. P. T., Pranata, K. B., Solikhan, S., & Ghufron, M. (2018). Pemberdayaan kelompok petani jamur tiram Desa Duyung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 108. <https://doi.org/10.31604/jpm.v1i3.108-116>
- Machfudi, M., Supriyatna, A., & Hendrawan, H. (2021). Budidaya jamur tiram sebagai peluang usaha (Studi Kasus Puslit Biologi LIPI). *Community Dev. JJ Pengabd. Masy*, 2(1), 127-135. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.1396>
- Suryawati, E., Putra, R. A., & Taufik, H. (2019). Budidaya jamur tiram dan olahannya untuk kemandirian masyarakat Desa Seko Lubuk Tigo secara administratif berada di Kecamatan Lirik, Kabupaten Metode yang digunakan dalam kegiatan ini sesuai dengan

- diskusi tim abdi. 5(3), 358–370. <https://doi.org/10.22146/jpkm.44054>
- Utami, S., Umrah, U., & Suwastika, I. N. (2020). Formulasi media produksi jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) dengan suplementasi ampas sagu. *Biocelebes*, 14(1), 59–69. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v14i1.15087>
- Wardana, R., & Erdiansyah, I. (2016). Mata naga (Pemanfaatan alat dan bahan rumah tangga) produksi jamur tiram generasi F0 Sampai F2 sebagai bahan ajar ekstrakurikuler budidaya jamur tiram di SMK Raudlatul Ulum. *Prosiding*.
- Wulandari, V. F., Riyadi, A., & Hastono, T. (2023). Sistem pakar diagnosa hama dan penyakit tanaman jamur tiram putih menggunakan metode certainty factor dengan penelusuran forward chaining. *Vortex*, 4(1), 41–53. <http://dx.doi.org/10.28989/vortex.v4i1.1467>
- Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>